

Peran Da'i Dalam Membangun Pemahaman Agama dan Toleransi Dalam Masyarakat

Nabilla Syam Emlita¹, Sherli Duwi Ameiliana², Elsa Putri Nur Ningtyas³ Nur Aulia Rahmah⁴, Adellia Puspa Anhary⁵, Erwin Kusumastuti⁶

¹ UPN Veteran Jawa Timur; 23033010008@student.upnjatim.ac.id

² UPN Veteran Jawa Timur; 23033010012@student.upnjatim.ac.id

³ UPN Veteran Jawa Timur; 23033010026@student.upnjatim.ac.id

⁴ UPN Veteran Jawa Timur; 23033010038@student.upnjatim.ac.id

⁵ UPN Veteran Jawa Timur; 23033010040@student.upnjatim.ac.id

⁶ UPN Veteran Jawa Timur; erwinkusumastuti.tk@upnjatim.ac.id

Abstrak. Pentingnya pemahaman dan penerapan toleransi dalam kehidupan beragama tentunya menjadi perubahan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus diterapkan oleh umat beragama. Toleransi tidak mengenal batas waktu, tempat dan dengan siapa kita melakukannya, namun kita melakukannya dengan semua orang. Toleransi dalam beragama berarti saling menghormati antar umat beragama. Apapun agama yang dianut, masyarakat harus saling menghormati. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya pemahaman dan penerapan toleransi dalam beragama. Berbagai peran da'i dalam mendorong toleransi antar umat beragama, upaya, teladan da'i, tantangan dan hambatan dibahas melalui tinjauan literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kepustakaan untuk menyelidiki topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan tinjauan dan analisis komprehensif terhadap literatur ilmiah, artikel akademis, buku, laporan, dan sumber relevan lainnya yang ada terkait pluralisme agama dan kerukunan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa da'i memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual di masyarakat. Melalui ceramah, kegiatan sosial, bimbingan, dan pelatihan ibadah, da'i berhasil meningkatkan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat baik dari aspek sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak untuk memperkuat peran da'i dalam masyarakat.

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.231>

*Correspondensi: Nabilla Syam Emlita

Email: 23033010008@student.upnjatim.ac.id

Kata Kunci : *Da'i; Toleransi; Beragama.*

Received : 30-5-2024

Accepted : 06-10-2024

Published : 06-10-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract. The importance of understanding and implementing tolerance in religious life is certainly a serious change in national and state life that must be implemented by religious communities. Tolerance knows no boundaries of time, place and with whom we do it, but we do it with everyone. Tolerance in religion means mutual respect between religious communities. Whatever religion one adheres to, people must respect each other. The purpose of this article is to explore the importance of understanding and implementing tolerance in religion. The various roles of da'i in encouraging tolerance between religious communities, efforts, examples of da'i, challenges and obstacles are discussed through a literature review. The research method used is a library research approach to investigate research topics. This method is carried out by conducting a comprehensive review and analysis of scientific literature, academic articles, books, reports and other relevant sources related to religious pluralism and social harmony in the context of Indonesian society. The results of this research show that preachers have a strategic role in building

social and spiritual awareness in society. Through lectures, social activities, guidance and religious training, preachers have succeeded in increasing people's awareness and quality of life from both social and spiritual aspects. Therefore, greater support is needed from various parties to strengthen the role of preachers in society.

Keywords: *Da'i; Tolerance; Religious.*

Pendahuluan

Metode dakwah sangat penting untuk memudahkan pemahaman masyarakat luas. karena banyak orang yang berdakwah tetapi hasilnya tidak tersampaikan dengan jelas ke masyarakat, dan banyak orang yang berilmu namun tidak tahu cara menyampaikannya dengan baik. Islam adalah agama dakwah, yang mendorong pemeluknya untuk selalu aktif berdakwah. perkembangan Islam sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebut dakwah sebagai "*Ahsanul Qaulan*" yang artinya perkataan terbaik. Ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki posisi yang penting dan mulia dalam perkembangan agama Islam.

Mengingat betapa penting dan krusialnya peran dakwah, pemahaman mengenai dakwah dan segala aspeknya harus sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah rasul, dan sirah nabawiyah yang memberikan panduan tentang pelaksanaan dakwah yang baik. Dengan pemahaman dan penyampaian yang tepat, dakwah dapat menciptakan tatanan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam, serta individu yang istiqomah dan beradab.

Dakwah, sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait keberadaannya. Sebagai agen perubahan sosial, dakwah tetap diperlukan untuk memberikan arah dan mengantisipasi dampak yang mungkin timbul dari kemajuan teknologi. Islam bisa dikenal, dipelajari, dan diamalkan berdasarkan pandangan terhadap adanya dakwah di era digital saat ini. Hal ini sangat penting karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menciptakan kehidupan yang semakin kompleks dengan cepatnya suatu informasi menyebar ke masyarakat.

Metode

Metodologi yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan untuk menyelidiki topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan tinjauan dan analisis komprehensif terhadap literatur ilmiah, artikel akademis, buku, laporan, dan sumber relevan lainnya yang ada terkait pluralisme agama dan kerukunan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

Peneliti akan memulai dengan melakukan pencarian sistematis terhadap database akademik, perpustakaan, dan sumber daya online untuk mengidentifikasi literatur yang relevan. Kata kunci terkait peran dai dalam pemahaman agama, pluralisme agama, kerukunan sosial, dan istilah terkait akan digunakan untuk menjamin penelusuran yang

komprehensif. Literatur yang diidentifikasi akan dievaluasi dan dipilih secara cermat berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan ketelitian ilmiahnya. Peneliti akan membaca dan menganalisis secara kritis sumber-sumber yang dipilih, mengekstraksi konsep-konsep kunci, argumen, dan temuan empiris terkait topik penelitian.

Analisis tematik akan digunakan untuk mengatur dan mengkategorikan informasi yang diperoleh dari tinjauan literatur. Analisis ini akan mengidentifikasi kesamaan tema, pola, dan sudut pandang yang berbeda mengenai peran dai dalam membangun pemahaman agama dan toleransi masyarakat. Sepanjang proses penelitian sastra, kutipan dan referensi yang tepat akan diikuti untuk memastikan integritas akademik dan memberikan penghargaan kepada penulis yang karyanya berkontribusi pada penelitian. Dengan menggunakan metodologi penelitian sastra, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis pengetahuan, teori, dan perspektif yang ada mengenai pluralisme agama dan kerukunan sosial di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman topik yang komprehensif dengan memanfaatkan literatur luas yang tersedia, memberikan landasan untuk analisis lebih lanjut dan perumusan wawasan serta rekomendasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Da'i

Istilah "da'i" berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang mengajak. Dalam konteks komunikasi, seorang da'i disebut komunikator. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, da'i adalah orang yang berdakwah atau pendakwah; mereka menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah. Kata da'i merupakan bentuk isim fail dari kata "da'a, yad'u, da'watan, da'iyah," yang berarti orang yang melakukan dakwah. Seorang da'i menjalankan tugas dakwah melalui lisan, tulisan, atau perbuatan, baik secara individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga. Dalam Islam, da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui kata-kata, perbuatan, atau perilaku yang baik sesuai dengan syariat Al-Quran dan Sunnah (Saidaturrahmah, 2020).

Secara umum, da'i sering kali dianggap sama dengan mubaligh, yang merupakan seseorang yang menyampaikan ajaran Islam. Namun, sebenarnya istilah ini memiliki konotasi yang lebih terbatas, karena hanya memandang da'i sebagai penyampai ajaran Islam secara lisan. Padahal, kewajiban dakwah adalah tanggung jawab setiap individu yang mengaku sebagai umat Rasulullah Saw. (Mustopa, 2017).

Setiap Muslim memiliki peran sebagai da'i dalam arti yang lebih luas, karena memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua orang. Namun, Al-Qur'an juga menyarankan bahwa dakwah sebaiknya dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan dalam bidang dakwah.

Dalam ajaran Islam, setiap Muslim secara inheren menjadi da'i dalam arti yang meluas, di mana tanggung jawab utamanya adalah mengundang orang lain menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan mencegah perbuatan yang buruk. Konsep da'i dalam arti yang luas melibatkan seluruh umat Islam, tanpa memperhatikan tingkat keilmuan atau profesi, yang bertanggung jawab atas dakwah. Namun, dalam konteks yang lebih khusus, seorang da'i adalah individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mengabdikan diri mereka untuk kegiatan dakwah (Zaenuri, 2014).

Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang mentor yang membimbing individu menuju keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, da'i adalah seorang panduan yang harus memiliki pemahaman mendalam tentang jalan yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam sebelum memberikan arahan kepada orang lain. Kehadiran seorang da'i memiliki pentingnya di tengah masyarakat; mereka menjadi figur yang dihormati dan dijadikan teladan oleh orang-orang di sekitarnya (Rahmatiah, 2019).

Agar dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat, para da'i sebaiknya memiliki sifat-sifat yang terpuji. Ini termasuk kebaikan hati, toleransi, tekad yang kuat, dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. (Fauziah, 2020).

Jadi da'i adalah seorang komunikator dalam ajaran Islam yang bertugas menyebarkan ajaran agama melalui dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Setiap Muslim, tanpa memandang latar belakang keilmuan atau profesi, berkewajiban untuk menjalankan dakwah, mengajak orang lain ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan mencegah perbuatan buruk. Da'i juga berperan sebagai teladan dan pemuka masyarakat, membimbing mereka menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

b. Pengertian Pemahaman Agama

Pemahaman merupakan elemen yang tak terpisahkan dari proses berpikir dan pembelajaran, karena mencapai pemahaman memerlukan kombinasi dari belajar dan berpikir secara aktif (Aprinawati, 2018). Pemahaman merupakan fase akhir dalam proses pembelajaran, dan karena kompleksitasnya, membutuhkan dedikasi yang serius dan proses yang panjang untuk menguasainya. Seseorang yang mengabaikan analisis dan penggalian mendalam akan kesulitan untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk menyimpulkan dengan baik merupakan indikasi dari pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep (Putra, 2016). Kemampuan untuk memahami suatu masalah secara menyeluruh akan mempermudah penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif dan tepat.

Kemampuan untuk memahami ajaran Islam dapat memberikan optimisme dalam hidup, karena melalui pemahaman tersebut seseorang menyadari tanggung jawab atas setiap tindakannya. Individu yang dianggap terbaik adalah yang mampu memahami ajaran Islam dengan baik, baik secara akal maupun hati, yang merupakan landasannya

dalam Al-Qur'an dan Hadits (Arif, 2020). Jika seseorang memegang erat kedua pedoman ini dan tidak menyimpang, mereka akan menemukan diri mereka di jalur yang benar dan bertindak dengan baik. Pemahaman yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini tidak hanya mencakup memahami kata-kata atau kalimat, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehingga individu tersebut menunjukkan keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, di mana individu secara sadar berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan bimbingan langsung dari individu yang berkualifikasi (Rahmawati, 2016). Usaha sadar ini sepenuhnya bergantung pada prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip dasar agama Islam, yang mutlak adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi landasan utama pendidikannya.

c. Pengertian Toleransi

Toleransi berdasarkan KBBI artinya sifat atau sikap toleran. Makna dari kata toleran sendiri adalah menghargai pandangan yang berbeda dari diri sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap kepada orang lain untuk diberikan hak penuh dalam mengutarakan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah atau berbeda.

Dari pernyataan Ishak (2023), Toleransi dan saling menghormati dalam beragama menjadi penggerak utama dalam menjaga kondisi tetap damai antar umat beragama. Segala perbedaan yang ada bukanlah sumber konflik, namun pengingat bahwa keberagaman memerlukan rasa saling menghormati.

Toleransi beragama merupakan toleransi yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan seseorang. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan menganut agama pilihannya dan menghormati akidah ataupun ajaran yang dianut agamanya (Casram, 2016). Dijelaskan juga oleh (Bakar dkk., 2015), bahwa Sikap toleransi dalam hal sosial budaya dan agama, berarti tindakan yang melarang adanya tindak diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap individu ataupun golongan yang berbeda dalam masyarakat.

Agama juga memerintahkan umatnya untuk menjadi individu yang baik, yaitu belajar mengenal, memahami, menghargai, mencintai bahkan saling membantu dalam kebaikan. Misalnya jika seluruh umat beragama apapun agamanya mampu menunjukkan perilaku terbaiknya sesuai petunjuk ajaran agamanya, maka seharusnya tidak akan muncul permasalahan yang berhubungan dengan agama lain dalam kesehariannya (Alimuddin dkk., 2023).

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi, dapat dilihat dari masuknya agama Islam ke Indonesia yang tidak melalui penjajahan, melainkan melalui kebaikan dan sikap saling menghargai para pedagang dan pendakwah Islam yang santun

dan terbuka, menjadikan Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. (Aulia, 2023).

d. Faktor Penghambat Terjadinya Toleransi Umat Beragama

Toleransi beragama berarti sikap terbuka seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama menjalankan ibadah keagamaan sesuai dengan ajaran dan aturan agama tanpa ada yang mencampuri atau memaksa orang lain, atau bahkan keluarga mereka. Mengenai kaitannya dengan agama, yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup pertanyaan -hal-hal tentang agama kepada masyarakat berkaitan dengan keyakinan atau Tuhan yang diyakininya (Trisnaningtyas & Jafar, 2020). Toleransi dalam pergaulan sosial antar umat beragama, didasari oleh kenyataan bahwa setiap agama mempunyai tanggung jawab terhadap pemeluknya dan mempunyai bentuk ibadah.

Toleransi umat beragama dalam Islam, seperti dalam agama dan masyarakat lainnya, dapat dihambat oleh berbagai faktor. Berikut beberapa faktor utama yang sering menjadi penghambat :

1. Pemahaman yang Sempit terhadap Ajaran Agama.

Interpretasi yang ketat dan literal terhadap teks-teks agama tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial bisa menyebabkan sikap eksklusif dan intoleran (Nasir & Wazis, 2022).

2. Pendidikan yang Kurang Inklusif.

Sistem pendidikan yang tidak menekankan pentingnya toleransi dan keragaman dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap agama dan kepercayaan lain.

3. Pengaruh Ekstremisme.

Kelompok-kelompok ekstremis yang menyebarkan ideologi kekerasan dan ketidakpercayaan terhadap agama lain dapat mempengaruhi masyarakat untuk tidak toleran.

4. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi.

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat bisa menyebabkan frustrasi dan rasa permusuhan yang dapat dialihkan ke kelompok agama lain.

5. Politik Identitas.

Penggunaan agama sebagai alat politik untuk memobilisasi dukungan atau menyerang lawan politik sering kali memperkuat perpecahan dan menghambat toleransi.

6. Kurangnya Dialog Antaragama.

Minimnya komunikasi dan interaksi antar umat beragama dapat menyebabkan ketidakpahaman dan prasangka yang bisa menghambat toleransi (Barmawie & Humaira, 2018).

e. Faktor Pendukung Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan wujud interaksi antar sesama yang damai dan dapat tercipta melalui toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan sikap saling memahami dan menghormati, tanpa diskriminasi dalam permasalahan apapun, khususnya permasalahan agama. Kerukunan umat beragama sangat penting untuk mencapai kesejahteraan di negeri ini. Seperti kita ketahui, Indonesia mempunyai banyak keberagaman. Bukan hanya soal adat istiadat, budaya, dan seni saja, tapi juga soal agama. Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Ada beberapa agama lain yang juga dianut, seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, yang merupakan contoh agama yang dianut warga Indonesia. Setiap agama tentu mempunyai aturan ibadahnya masing-masing. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk terjadinya perpecahan. Sebagai saudara se-satu tanah air, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh (Sofyan dkk., 2023).

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat Indonesia. Mengabaikan masalah ini akan berdampak serius bagi kelangsungan hidup manusia. Nilai-nilai keberagaman antar umat beragama di Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, karena dengan hidup rukun maka kita dapat menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim kita harus menjaga sikap terhadap hal tersebut (Asikin & Amrullah, 2021).

Kerukunan antar umat beragama dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah budaya. Kebudayaan merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendorong kerukunan antar umat beragama (Karim, 2016). Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah komitmen pemerintah, pemerintah wajib menerapkan kebijakan yang sama bagi semua umat yang berbeda, tidak berpihak pada satu agama dan dapat menengahi konflik antar umat beragama ((Hermawati dkk., 2016).

Menciptakan kerukunan antar umat beragama memerlukan upaya yang berbeda-beda dari seluruh elemen agama, pemerintah dan pemeluk agama masing-masing. Menurut Pohan (2014), terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya kerukunan antar agama, antara lain:

1. Memperkuat pondasi kerukunan antar umat beragama dan antar agama, serta antar umat beragama dan pemerintah.
2. Mewujudkan kerukunan sosial dan persatuan bangsa dengan upaya mendorong dan mengarahkan seluruh masyarakat untuk hidup rukun dalam kerangka teologi dan diterapkan dalam membentuk sikap kohesi dan toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif untuk memperkuat pengalaman beragama yang mendukung pendalaman dan penghayatan agama serta pengembangan kerukunan internal dan antar umat beragama.

4. Menanamkan rasa cinta dan kebersamaan dalam kehidupan umat beragama, menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain.
5. menciptakan suasana kerukunan umat manusia tanpa dipengaruhi oleh faktor apapun.
6. Menyadari bahwa perbedaan merupakan keberagaman kehidupan bermasyarakat, hendaknya menjadi sebuah susunan yang mampu menghiasi kehidupan beragama.

f. Peran Da'i dalam Menyampaikan Pemahaman Agama

Peran da'i dalam Islam secara umum berperan penting dalam menyebarkan Islam sesuai perintah Allah dan Sunnah Rasulullah. Dan tugas seorang khatib tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat modern yang mempunyai akses mudah terhadap informasi tentang ilmu pengetahuan dan wawasan keislaman, tetapi juga karena fasilitas yang ada saat ini memudahkan para khatib dalam menjalankan tugasnya sebagai khatib terbukti tidak sulit untuk dipenuhi. Dalam menyampaikan Islam untuk memuaskan agama umat manusia.

Namun berbeda jauh dengan para da'i terdahulu yang perannya berbeda dengan para da'i masa kini, karena mereka dibekali dengan kelebihan dan kegigihan dalam menyebarkan agama Islam. Mereka rela mengorbankan harta, jiwa bahkan diri mereka sendiri agar menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia tidak semudah yang kita bayangkan. Sebagaimana kita ketahui para da'i revolusioner, mereka tidak peduli seberapa besar harta, waktu, jarak, atau hambatan yang mereka hadapi dalam dakwahnya. Sangat mementingkan agama Allah, memainkan peran sebagai pengkhotbah yang tak tertandingi bahkan hingga saat ini, dan merupakan pecinta Tuhan. Ia diutus untuk berdakwah dan mengajak manusia mengenal Tuhannya. Dia diberi mukjizat terbesar: Alquran, saat ini pekerjaan tersebut dilakukan oleh para ulama, guru, dan umat beragama. Seiring berlalunya waktu, semakin banyak pengkhotbah bermunculan. Tentu saja kita sebagai masyarakat terkadang kebingungan dalam memilih mimbar dan terkadang tidak memahami bagaimana Al-Qur'an mengatur aturan berdakwah (Subhan & Lagosi, 2018).

Agama adalah sesuatu yang harus dipahami seluruh umat manusia. Manusia tidak bisa dengan mudah memahami, menafsirkan, atau sekadar mengetahui apa saja yang boleh dan dilarang dalam agama. Namun, masyarakat juga wajib mengamalkan, menjalankan, dan mengikuti aturan-aturan yang terkandung dalam agamanya. Oleh karena itu, perlu dipahami agama yang membimbing manusia ke jalan yang benar, jalan yang diperintahkan Allah SWT.

Pemahaman keagamaan mencerminkan sejauh mana seseorang memahami dan mengenal nilai-nilai agamanya, termasuk nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyangnya, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Ini terlihat dari kemampuan individu untuk memahami, menghayati,

dan menerapkan nilai-nilai luhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang berpegang teguh pada agama karena mereka percaya itu adalah yang terbaik dan karena itu berusaha menjadi orang beriman yang baik. Keyakinan tersebut terlihat dari sikap dan perilaku keagamaan dan sosial mereka serta mencerminkan ketaatan mereka terhadap agama (Lukman dkk., 2020).

g. Metode Penyampaian Pemahaman Agama

Cara seorang da'i dalam menyampaikan pemahaman agama juga mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan dakwahnya. Oleh karena itu, para da'i harus mengetahui metode dakwah yang benar, mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan bijak, dan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh (Sauma, 2017), bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* yaitu menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Dalam proses penyampaian dakwah, da'i yang merupakan bagian dari komunikator, mempunyai tanggung jawab untuk menentukan apakah pesan yang disampaikan sudah tepat atau tidak. Tidak semua pesan yang disampaikan bisa memberikan solusi, menarik perhatian, atau bahkan diterima oleh khalayak luas. Maka dari itu, da'i harus memahami kondisi masyarakat yang menjadi pihak penerima materi dakwah. Perlu juga pemahaman terhadap perkembangan budaya dan sosial masyarakat.

Parhan & Sutedja (2019) dalam jurnalnya menyatakan, pembelajaran agama bisa menggunakan pendekatan kontekstual untuk menyampaikan pemahaman agama yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya. Da'i dapat menjelaskan kaidah-kaidah Islam dengan mempertimbangkan perkembangan budaya yang berubah sepanjang zaman, dan mengangkat ajaran agama dengan isu-isu sosial yang terjadi sekarang. Pendekatan kontekstual membantu masyarakat untuk menginterpretasikan ajaran agama dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Pendekatan dialogis juga dapat dilakukan dengan mengedepankan pengertian terhadap perbedaan, para pemuka agama dapat membantu mendorong dialog dan pertukaran ide antar umat beragama untuk berbagi pandangan mereka tentang agama dan memahami perspektif orang lain. Dengan ini, memungkinkan terciptanya suasana saling menghargai dan menghormati antara anggota masyarakat yang beragama. Hal ini membantu membangun toleransi dan kerjasama antarumat beragama, serta memperkecil potensi konflik agama yang mungkin muncul dalam masyarakat.

h. Peran Dai dalam Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama

Da'i atau ulama adalah individu yang dianggap kompeten, memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan ahli dalam bidang agama, baik dalam hal ritual

keagamaan maupun wawasan keagamaan, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Da'i memiliki peranan penting dalam membina toleransi antar umat beragama. Menurut (Muslem, 2023), para da'i menjadi figur yang mampu meredakan ketegangan jika terjadi konflik di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan toleransi beragama. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam, bersikap terbuka, moderat, dan tidak mudah terbawa arus atau terprovokasi, terutama dalam hal-hal yang menyangkut suku, adat, ras, dan agama. Nasehat dari da'i memberikan ketenangan dan kedamaian kepada masyarakat. Da'i mampu berperan sebagai pemersatu umat serta menjadi mediator dalam perselisihan antar umat manusia, sehingga dapat mengurangi perpecahan atau konflik.

Para da'i memegang peranan penting perihal mempromosikan keselarasan sosial dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan hidup bersama secara harmonis di antara berbagai kelompok keagamaan. Melalui khotbah, ajaran, dan pernyataan publiknya, para da'i menekankan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman, memupuk empati, dan mendorong dialog. Mereka secara aktif terlibat dalam inisiatif dialog antaragama, berpartisipasi dalam forum, konferensi, dan acara di mana mereka berbagi perspektif dan membangun hubungan dengan para pemimpin dari tradisi agama lain. Dengan secara aktif mendorong kerjasama antar agama, para da'i berperan sebagai katalis dalam membangun jembatan antar komunitas, menghilangkan stereotip, dan mengatasi kesalahpahaman. Mereka juga mendorong jamaahnya untuk secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui tindakan kebaikan, pengabdian masyarakat, dan kerja sama lintas batas agama. Dengan memanfaatkan otoritas moral dan pengaruhnya, para da'i menginspirasi komunitasnya untuk menganut toleransi beragama, sehingga menciptakan lingkungan dimana keharmonisan sosial dapat tumbuh subur.

Di Nusantara, peran da'i atau ulama dalam mendorong toleransi sudah menjadi bagian dari sejarah. Sebagai contoh, Sunan Kudus membangun hubungan dengan masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Budha, seperti yang tercermin dalam arsitektur Masjid Kudus. Sunan Kalijaga juga menunjukkan sikap toleransi terhadap budaya lokal dengan keyakinan bahwa pendekatan yang lembut lebih efektif daripada konfrontasi. Ini menekankan peran ulama dalam memperkuat harmoni antar umat beragama, dengan cara menyebarkan Islam tanpa kekerasan dan dengan saling menghormati. Pelajaran yang dapat dipetik adalah pentingnya bagi ulama untuk menerima semua lapisan masyarakat, baik seagama maupun lintas agama (Anwar & Afdillah, 2016).

Pengembangan nilai toleransi agama dapat dilakukan oleh da'i melalui dua aspek, yakni:

1. Usaha melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Peran seorang da'i sangat penting dalam memelihara harmoni antar umat beragama, memperkuat jalinan komunikasi antara lembaga keagamaan, menggalang sikap saling menghormati dan menerima perbedaan antar agama, serta memperkuat kerja sama antara komunitas agama dengan pemerintah. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kegiatan keagamaan dapat dilakukan, seperti mengadakan majelis taklim, merayakan hari besar agama, dan menyelenggarakan pengajian rutin yang memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, khususnya dalam hal tafsir Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti nilai-nilai toleransi agama melalui pengajian umum yang menggarisbawahi pentingnya hidup berdampingan secara damai serta melalui pendekatan individual dalam membina kesadaran akan toleransi. Selain kegiatan keagamaan, upaya membangun kerukunan juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial seperti keamanan lingkungan dan gotong royong, yang merupakan wujud nyata dari semangat kerjasama antarwarga masyarakat yang beragam.

2. Keteladanan da'i.

Peran seorang da'i dalam masyarakat yang multikultural adalah sebagai pemimpin intelektual dan spiritual yang memberikan arahan menuju kebenaran. Mereka dihormati karena pengetahuan agama yang luas dan kedekatan spiritual mereka dengan Tuhan. Posisi da'i sebagai pemuka masyarakat menjadikan segala aspek kehidupan mereka, baik perkataan, sikap, maupun tindakan, selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakat. Keteladanan yang ditunjukkan oleh da'i menjadi inspirasi bagi mad'u (orang yang menerima dakwah) untuk meniru dan melakukan hal yang sama. Imitasi ini dalam pelaksanaan ajaran agama secara perlahan membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan masyarakat (Faridah, 2015).

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, seorang da'i atau kyai dapat menunjukkan kesabaran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama dalam interaksi sehari-hari. Mereka juga mungkin aktif dalam kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mengadakan program-program pendidikan agama, dan memediasi konflik antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dengan perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral yang tinggi, mereka menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan harmonis. Dengan toleransi yang dimiliki da'i dan menjadi teladan bagi mad'u sehingga tercipta sikap saling menghormati dalam beribadah sesama Muslim dan dalam berinteraksi antar umat beragama. Hal ini akan mewujudkan kehidupan yang rukun dan berdampingan sesuai dengan keyakinan masing-masing, berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Toleransi ini penting untuk memperkuat harmoni sosial dan menjaga persatuan dalam keberagaman (Farida, 2016).

i. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi oleh Da'i

Dalam menjadi seorang dai terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Tantangan dalam dakwah terdapat bermacam-macam bentuknya, seperti penolakan dan hinaan pada dakwah. Hal tersebut dapat dihadapi jika niat mereka sebagai seorang dai cukup besar, tidak semua orang dapat menghadapi tantangan ini. Perjalanan dalam berdakwah bukanlah sesuatu yang mudah, terdapat banyak rintangan, hambatan, dan kesulitan. Adat istiadat ini harus diketahui dan diakui dalam segala kegiatan dakwah. Hal ini akan memungkinkan para da'i mempersiapkan segala kemungkinan yang muncul dalam perjalanan dan memungkinkan kita mengatasi revolusi informasi dan komunikasi di jalur dakwah (Ahmad, 2014)

Menurut Rakhmawati (2014), media sosial sekarang menjadi sumber sarana informasi, tentunya terdapat dampak positif dan negatif dari sosial media. Dampak positif dari sosial media dalam dunia dakwah yaitu mempermudah untuk penyebarannya. Adapun dampak negatifnya yaitu membuat pesan budaya islam bercampur dengan budaya non islam dan menyebabkan terjadinya pengikisan iman pada era globalisasi ini, antara lain:

1. Adanya budaya non islam dalam cara berpakaian yang terbuka sangat bertentangan dengan ajaran islam dalam berbusana yang jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah dalam syari'at Islam, sebagai contoh, banyak orang tua yang tidak dapat melarang anaknya berpakaian terbuka, padahal gaya berpakaian seperti itu jelas-jelas bukan tidak sopan lagi akan tetapi sudah melanggar dari norma-norma Islam.
2. Keberagaman agama yang ada di Indonesia juga merupakan tantangan, karena pengaruh budaya non islami bukan saja mampu menipiskan iman tapi juga dapat menggoyahkan iman dan bahkan dapat menghilangkan iman hingga pemeluknya baik secara sadar maupun tidak keluar dari Islam.
3. Munculnya aliran agama yang berbeda-beda sehingga umat islam lupa akan pentingnya bertoleransi agama akan sesama, hal ini dapat membahayakan Islam secara keseluruhan.
4. Kemajuan teknologi modern dimana semua hal dapat diakses dengan mudah menyebabkan tumbuhnya pemahaman atau aliran-aliran baru yang tidak sesuai dengan syariat islam, munculnya nabi-nabi palsu juga merupakan salah satu contoh dari kemajuan teknologi modern.

Simpulan

Peran Da'i adalah menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, terutama pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Da'i merupakan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Da'i dapat memberikan dakwah mengenai sikap toleransi kepada umatnya, serta berperan sebagai konsultan yang memberikan nasihat agar bekerjasama dan mengurangi konflik

antar umat, karena mereka sering menjadi panutan dan tokoh yang dipercaya di masyarakat. Ada juga tantangan dan hambatan da'i saat berdakwah seperti internalisasi nilai budaya non islami, pengikisan iman dari setiap individu, goyahnya iman, munculnya berbagai aliran islam dan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2014). Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi. *ADDIN*, 8(2), 319–344.
- Alimuddin, Masmuddin & Effendi, P. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>
- Anwar, M. K., & Afdillah M. (2016). Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1), 80–95. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. Dalam *Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah*.
- Asikin, Z., & Amrullah, M. K. (2021). Penelusuran Islam Washatiyah Dalam Pemantapan Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(2), 109–124.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *JURNAL USHULUDDIN*, 25(1).
- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2). <https://situswahab.wordpress.com>
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 1–14.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

- Farida. (2016). Tumbuhnya Toleransi Melalui Organisasi Dakwah. *TADBIR*, 1(1). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>
- Faridah. (2015). Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer. *MIMBAR*, 1(1), 93–109.
- Fauziah M. (2020). Sifat-Sifat Dai Dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah*, 17(1).
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Hermawati*, 1(2).
- Ishak, N. (2023). Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 22–30. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Karim M. A. (2016). Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, XVI(1).
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>
- Muslem. (2023). Mengoptimalkan Peran Ulama dalam Mempromosikan Toleransi Beragama di Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(No. 2), 66–79.
- Mustopa. (2017). Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 100–109.
- Nasir, M. A., & Wazis, K. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama Di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2). <https://www.kadrun.id/2020/09/04/toleransicitacitabersama>
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(No. 2), 114–126.
- Pohan, R. A. (2014). *Toleransi Inklusif*. Kaukaba Dipantara.
- Putra, D. R. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim. *al-Bahtsu*, 1(2).
- Rahmatiah, S. (2019). Kepribadian Seorang Dai. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2).

- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan sPiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97–124. <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/01/18062186/Ini>.
- Rakhmawati, I. (2014). Tantangan Dakwah di Era Globalisasi. *ADDIN*, 8(2).
- Saidaturrahmah. (2020). Da'i Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qiraah*, 14(2).
- Sauma, S. (2017). Dakwah: Integral, Sinergis Dan Holistik (Aplikasi Komunikasi Dakwah Dalam Memahami Psikologi Mad'u). *An-Nida: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, P-ISSN :2354-6328, 82–100.
- Sofyan, A., Munawaroh, S., Kaimudin, & Mulyadi, E. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 18–33. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i2.95>
- Subhan, & Lagosi, K. (2018). Peran Dai dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat. *Jurnal Al-Nashihah*, Volume 2(No. 2), 119–135.
- Trisnaningtyas, F., & Jafar N. A. (2020). Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Al-Qalam*, 3(2).
- Zaenuri, L. A. (2014). Eksistensi Da'i Dalam Tilikan Alquran. *Tasamuh*, 11(2).